



<http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/pgmi>

PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU SECERCAH CAHAYA ILAHI HIDUP BERSAMA AL-QUR'AN

Taberani,

Institut Agama Islam Darussalam Martapura,

Abstrak

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Di samping itu Islam juga sangat mengutamakan akhlak. Selain mengamalkan ajaran agama sebagai ibadah yang merupakan akhlak terhadap Allah SWT, setiap muslim juga harus berakhlak mulia terhadap sesama manusia dan terhadap alam sekitarnya. Dengan demikian, akhlak merupakan salah satu dari pilar penting dalam ajaran Islam setelah akidah dan ibadah. Bahkan diutusnnya baginda Rasulullah SAW pun bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dari latarbelakang di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Pendidikan Akhlak dalam Buku Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran?

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan bersifat studi kepustakaan (*library research*) dalam arti semua sumber data bersumber dari bahan-bahan tertulis, yakni penulis mempelajari dan menelaah bahan-bahan pustaka khususnya bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah pendidikan akhlak dalam buku Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran karya M. Quraish Shihab.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Akhlak dalam Buku Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran, terdapat beberapa nilai akhlak yang peneliti batasi ruang lingkupnya hanya menjadi 4 poin penting, yaitu: 1) Sabar, 2) Tawakkal, 3) Takwa, 4) Sakinah. Adapun mengenai pendidikan agar nilai-nilai akhlak di atas dapat terbentuk kokoh dalam diri manusia, diperlukan syarat dan langkah-langkah tertentu di setiap bentuk nilai akhlaknya. Akan tetapi, M. Quraish Shihab secara umum menyatakan bahwa terdapat dua cara yang dapat dilakukan untuk pembentukan akhlak, yaitu pertama pembiasaan atau juga dinamakan *takhalluq* dan kedua meniru keteladanan.

Keywords: Pendidikan Akhlak, Quraish Shihab, Hidup Bersama Al-Qur'an

Pendahuluan

Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian, menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat.¹

Pengertian pendidikan ini tidak jauh berbeda dengan pengertian pendidikan Islam, namun dalam pendidikan Islam lebih ditekankan lagi pada nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam ialah usaha untuk mengubah tingkah laku

individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan itu dilandasi dengan proses yang senantiasa berada dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlak al-karimah.²

Islam sangat mengutamakan akhlak. Selain mengamalkan ajaran agama sebagai ibadah yang merupakan akhlak terhadap Allah SWT, setiap muslim juga harus berakhlak mulia terhadap sesama manusia dan terhadap alam sekitarnya. Dengan demikian, akhlak merupakan salah satu dari pilar penting dalam ajaran Islam setelah akidah dan ibadah. Bahkan diutusnyanya baginda Rasulullah SAW pun bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Melihat persoalan di atas, menelaah kembali pendidikan Islam menjadi sangat penting dilakukan. Tujuannya tidak lain untuk melahirkan peserta didik yang benar-benar kaffah yaitu menjadi manusia yang insan al-kamil sebagaimana yang dikehendaki oleh agama Islam.

Salah satu buku yang patut menjadi pusat perhatian adalah buku karya M. Quraish Shihab yang berjudul *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*. Buku yang membahas tentang keutamaan mengikuti ajaran-ajaran Al-Qur'an dan mengamalkannya ini begitu kaya akan hikmah dan pengajaran karena di dalamnya terdapat uraian panjang penulis mengenai berbagai macam ilmu guna mengasah jiwa menjadi manusia yang sesuai dengan Alquran. Dalam buku ini disinggung berbagai macam perilaku yang harus melekat dalam diri seorang murid agar sesuai dengan perilaku yang dikehendaki oleh Islam.

Menurut pengamatan sementara penulis, M. Quraish Shihab dalam buku *Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, sangat bagus dan reliable, karena pemikiran beliau tentang pendidikan akhlak masih sangat relevan dengan keadaan dan permasalahan dunia pendidikan saat ini.

Kajian Teori

Akhlak dari sudut kebahasaan berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tabi'at (kelakuan atau watak dasar), kebiasaan atau kelaziman dan peradaban yang baik. Kata *akhlaq* merupakan jamak dari *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas. Kata akhlak dan *khuluq* keduanya dapat dijumpai pemakaiannya dalam QS. Al-Qalam: 4.³

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 2- 3.

² Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaebani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2012), h. 15.

³ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2003), h. 174

Adapun akhlak yang kelihatan adalah kelakuan atau *mu'amalah*. Kelakuan adalah gambaran dan bukti adanya akhlak, maka bila kita melihat orang yang memberi dengan tetap di dalam keadaan yang serupa, menunjukkan kepada kita akan adanya akhlak dermawan di dalam jiwanya. Adapun perbuatan yang terjadi satu atau dua kali tidak menunjukkan akhlak.

Beberapa istilah tentang akhlak, moral, etika dan juga budi pekerti sering disinonimkan antar istilah yang satu dengan yang lainnya, karena pada dasarnya semua mempunyai fungsi yang sama, yaitu memberi orientasi sebagai petunjuk kehidupan manusia. Beberapa poin di bawah ini penulis akan memberikan penjelasan secara singkat mengenai istilah-istilah yang juga digunakan dalam pembahasan akhlak dengan tujuan untuk dapat mempermudah pemahaman akan perbedaan antara istilah-istilah tersebut.

1. Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin *Mores*, kata jamak dari *mos*, yang berarti adat kebiasaan. Dalam Bahasa Indonesia, *mora* diterjemahkan dengan arti tata susila.⁴ Moral adalah perbuatan baik dan buruk yang didasarkan pada kesepakatan masyarakat.

Moral merupakan istilah tentang perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai sosial. Moralitas bangsa artinya tingkah laku umat manusia yang berada dalam suatu wilayah tertentu di suatu negara. Berbicara tentang moral, berarti berbicara tentang tiga landasan utama terbentuknya moral, yaitu:

- a. Sumber moral atau pembuat moral. Dalam kehidupan masyarakat, sumber moral dapat berasal dari adat kebiasaan. Pembuatnya bisa seorang raja, sultan, kepala suku, dan tokoh agama. Bahkan mayoritas adat dilahirkan oleh kebudayaan masyarakat yang penciptanya sendiri tidak pernah diketahui, seperti mitos-mitos yang sudah menjadi norma sosial.
- b. Orang yang menjadi objek sekaligus subjek dari sumber moral dan penciptanya. Moralitas sosial yang berasal dari adat, sedangkan objek dan subjeknya adalah individu dan masyarakat yang sifatnya lokal, karena adat hanya berlaku untuk wilayah tertentu.
- c. Tujuan moral, yaitu tindakan yang diarahkan pada target tertentu, misalnya ketertiban sosial, keamanan, dan kedamaian. Dalam moralitas islam tujuan moralnya adalah mencapai kemashlahatan duniawi dan ukhrawi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa moral adalah suatu tindakan dan interaksi yang dilakukan seseorang dimana tindakan tersebut akan dinilai apakah dapat diterima atau tidak dengan norma dan budaya yang berlaku di masyarakat.

2. Etika

Etika berasal dari bahasa yunani *ethos*, artinya adat istiadat (kebiasaan). Etika merupakan istilah lain dari akhlak atau moral, tetapi memiliki perbedaan yang substansial karena konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia, konsep etika pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat, sedangkan konsep moral lebih cenderung dilihat dalam perspektif sosial normatif dan ideologis. Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip

⁴ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004) h. 46

yang disistematiskan dari hasil pola pikir manusia.

Sedangkan menurut Franz Margin Suseno etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup apabila ia menjadi baik. Oleh karena itu, akal budi itu merupakan ciptaan Allah dan tentu diberikan kepada manusia untuk dipergunakan oleh setiap manusia dalam semua dimensi kehidupan.⁵

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa etika adalah suatu kebiasaan baik yang diterima pada sebuah keadaan, kelompok, organisasi, atau masyarakat tertentu. Sama seperti moral, etika juga menilai baik buruknya sebuah akal pikiran seseorang yang kemudian berbuah pada suatu tindakan. Sumber penilaian ini adalah berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat.

3. Budi Pekerti

Budi pekerti juga sering digunakan sebagai istilah akhlak, yang mana budi diartikan sebagai alat batin untuk menimbang dan menentukan mana yang baik dan buruk. Budi adalah hal yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran atau yang disebut dengan karakter. Sedangkan pekerti ialah perbuatan manusia yang terlihat karena terdorong oleh perasaan hati atau disebut juga dengan *behavior*.⁶

Jadi, budi pekerti dapat dimaknai sebagai sebuah kesadaran seseorang dalam bertindak dan berperilaku positif. Budi pekerti merupakan sebuah sikap dan tindakan yang akan terbentuk dalam benak setiap orang serta dengan sendirinya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Budi pekerti dapat diasosiasikan dengan moral, etika, akhlak mulia, tata krama, dan sopan santun.

Hubungan antara akhlak dengan etika, moral, budi pekerti dapat dilihat dari fungsi dan peranannya yang sama-sama menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dari aspek baik dan buruknya, benar dan salah, yang sama-sama bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai, tentram, sejahtera secara lahir dan batin.

Istilah akhlak sering disamakan dengan istilah moral, etika dan budi pekerti, yang mana istilah-istilah tersebut memang mempunyai sifat yang sama yaitu memberi orientasi sebagai petunjuk kehidupan manusia.⁷

Sedangkan perbedaan antara akhlak dengan etika, moral, budi pekerti dapat dilihat dari sifat dan spektrum pembahasannya, yang mana etika lebih bersifat teoritis dan memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral dan budi pekerti bersifat praktis yang ukurannya adalah bentuk perbuatan. Sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruknya dari istilah-istilah tersebut pun berbeda, akhlak dari Al-Qur'an dan Hadits, etika berdasarkan akal pikiran atau rasio, sedangkan moral dan budi pekerti berdasarkan pada kebiasaan yang berlaku pada masyarakat.

⁵ Franz Margin Suseno, *Etika*. (Jakarta: Kanisius. 1987) h.16-17

⁶ M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Ahlak Tasawuf; Manusia Etika, dan Makna Hidup* (Bandung: Nuansa, 2005), h. 29-30.

⁷ Ahmad Syukri, *Dialog Islam dan Barat: Aktualisasi Pemikiran Etika Sutan Takdir Alisjahbana* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 112.

Dari beberapa pengertian akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa *akhlaq* atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.⁸ Jadi pada hakikatnya akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk sekelilingnya.⁹

Adapun pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.²³

Dapat juga dikatakan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.¹⁰

Atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

Dalam dunia pendidikan banyak terdapat istilah yang digunakan dalam rangka membentuk akhlak atau karakter kepada peserta didik, seperti pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan etika.

⁸ Yuhanar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Jogjakarta:Pustaka Pelajar Offset, 1999), h. 2

⁹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h.4

¹⁰ Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 63

Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Pendidikan Akhlak dalam Buku *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*

Materi yang dipaparkan oleh Quraish Shihab dalam bukunya *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, meliputi peran agama dalam kehidupan, peran agama dalam kehidupan keluarga, peran agama dalam mengasah jiwa, peran agama dalam pengayaan kehidupan, dan peran agama dalam pengembangan sumber daya manusia. Di mana sebagian besar muatannya berkaitan dengan akhlak dan pendidikan terhadap akhlak itu sendiri. Semua pendapat yang diutarakannya bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits yang mana memang Quraish Shihab adalah mufassir ternama di Indonesia.

Mengenai pendidikan akhlak yang Quraish Shihab paparkan, penulis membatasi ruang lingkup akhlak dalam penelitian ini menjadi hanya 4 macam:

1. Sabar

Dalam kamus-kamus Al-Quran, kata *shabr* (sabar) diartikan sebagai "menahan" baik dalam pengertian fisik-material, seperti menahan seseorang dalam tahanan (kurungan), maupun imaterial-nonfisik seperti menahan diri (jiwa) dalam menghadapi sesuatu yang diinginkannya.¹¹

Prinsip dasar dari kesabaran ialah menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Maka dengan berdasarkan prinsip tersebut, para agamawan merumuskan pengertian sabar sebagai "menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)".

Kesabaran menurut Quraish Shihab, memiliki wujud dan makna yang berbeda-beda. Suatu waktu kesabaran bermakna ketabahan, dan di lain waktu ia juga bermakna penerimaan.

Seperti halnya contoh berikut; Seseorang yang menghadapi rintangan dalam pekerjaannya, terkadang hati kecilnya membisikkan agar dia berhenti saja, walaupun apa yang diharapkan belum juga tercapai. Dorongan hati kecil yang kemudian menjadi keinginan jiwa itu, bila ditahan, ditekan, atau tidak diikuti, merupakan pengejawantahan dari hakikat "sabar". Ini berarti bahwa yang bersangkutan akan melanjutkan usahanya, walaupun menghadapi pelbagai rintangan. Makna "sabar" di sini sama dengan "tabah".

Adapun jika seseorang yang ditimpa malapetaka, bila mengikuti kehendak nafsunya, akan meronta, menggerutu dalam berbagai bentuk dan terhadap berbagai pihak: terhadap Tuhan, manusia, atau lingkungannya. Akan tetapi, bila dia menahan diri, dia akan menerima dengan penuh kerelaan malapetaka yang terjadi itu, mungkin, sambil menghibur hatinya dengan berkata, "Malapetaka tersebut dapat terjadi melebihi yang telah terjadi" atau, "Pasti ada hikmah di balik yang telah terjadi itu," dan lain sebagainya, sehingga semuanya itu diterimanya sambil mengharap sesuatu yang lebih baik di kemudian hari. Di sini sabar diartikan sebagai "menerima dengan penuh kerelaan ketetapan-ketetapan Tuhan yang tidak terelakkan lagi".

Dengan demikian, maka sabar bukan berarti "lemah" atau "menerima

¹¹ M. Quraish Shihab, *Pendidikan Akhlak dalam Buku Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 118

apa adanya", tetapi ia merupakan perjuangan yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan (mengendalikan)

keinginan nafsunya. Dari sini, tidak heran kalau "puasa" dinamai "sabar", karena esensi pokok dari ibadah ini adalah pengendalian diri yang berakhir dengan kemenangan.

Dari beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa Quraish Shihab beranggapan bahwa sabar bukan mengendapkan seluruh keinginan atau mengabaikan tujuan-tujuan baik sampai ia terlupakan, tetapi ia adalah pengendalian keinginan-keinginan yang dapat menjadi hambatan bagi pencapaian sesuatu yang bernilai kebaikan dan atau mendorong jiwa sehingga pelakunya mencapai cita-cita luhur yang didambakannya.

Adapun mengenai pendidikan pembentukan kesabaran, Quraish Shihab menyatakan bahwa terdapat dua cara yang dapat dilakukan, yaitu pembiasaan dan meniru keteladanan.

Kebiasaan dapat lahir dari pembiasaan. Dalam bahasa agama pembiasaan dinamai *takhalluq* yang seakar dengan kata akhlak. *Takhalluq* bermakna memaksakan diri dan membiasakannya untuk melakukan sesuatu dengan berulang-ulang.¹² Begitu pun dengan sabar, ia tidak akan terbentuk hanya dengan pengajaran perihal arti kesabaran. Akan tetapi, sabar sebagai bentuk dari akhlak yang baik akan dapat dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan.

Kedua, meniru keteladanan. Pada dasarnya manusia memiliki sifat mudah meniru. Cara ini membutuhkan adanya sosok teladan yang dianggap memiliki kelebihan atau kesempurnaan.

Dalam Islam tiada kesempurnaan yang dapat menandingi kesempurnaan Allah SWT. Maka sudah sepatutnya bahwa seorang makhluk meneladani sifat Tuhannya sesuai dengan kedudukan sebagai makhluk. Sumber keteladanan yang utama adalah kesempurnaan Allah melalui 99 sifatnya yang tertuang dalam asmaul husna. Dijelaskannya sifat-sifat itu melalui kitab suci lalu memberi contoh penerapannya untuk manusia melalui para Nabi yang diutus-Nya. Karena itu Nabi Muhammad SAW. adalah teladan yang paling sempurna, antara lain dalam menerapkan peneladanan manusia menyangkut sifat-sifat Allah. Meski tidak mungkin seorang hamba dapat menyamai Tuhannya, maka upaya yang dilakukan adalah sebisa mungkin mendekati akhlak-Nya Yang Mahasempurna.

Adapun proses manusia meraih kesabaran, secara umum ia dapat dibagi kepada tiga tahapan perjalanan: Pertama, orang yang tunduk total kepada dorongan hawa nafsunya sehingga motivasi agama sama sekali tidak dapat muncul. Mereka termasuk kategori orang-orang yang lalai (*alghofilun*). Kedua, orang yang senantiasa dalam konflik antara dorongan hawa nafsu dengan dorongan keberagamaan. Mereka adalah orang yang mencampuradukkan kebenaran dengan kesalahan. Ketiga, orang yang dapat menekan habis dorongan hawa nafsu hingga tidak ada perlawanan sedikitpun, dan orang itu bersabar secara konstan. Mereka inilah orang yang sudah mencapai tingkat *shiddiqin*.¹³

Menurut M. Quraish Shihab, manusia sabar memiliki ciri utamayaitu (1) menerima dengan penuh kerelaan ketetapan-ketetapan Tuhan yang tidak terelakkan lagi; (2) sabar terhadap gejolak nafsu; (3) sabar dalam ketaatan; (4) sabar dalam menahan diri dari berbuat maksiat; (5) sabar dalam menerima cobaan.¹⁴

¹² M. Quraish Shihab, *Ada Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. (Tangerang: Lentera Hati, 2016), h. 91

¹³ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 73

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Pendidikan Akhlak dalam Buku Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran*, h. 165

Akhlak mulia seperti sabar tidak mungkin terbentuk dengan sendirinya pada diri seseorang, namun diperlukan pendidikan agar kesabaran dapat benar-benar diamalkan di setiap ranah kehidupan. Pendidikan kesabaran menurut pandangan M. Quraish Shihab dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu pembiasaan dan keteladanan.

Karakter yang baik tidak bisa dibentuk dalam sekejap mata, ia membutuhkan proses yang relatif lama dan berulang-ulang. Oleh karena itu, pembiasaan sabar sangat diperlukan sehingga kesabaran benar-benar tertanam di dalam jiwa seseorang.

Cara kedua dalam membentuk akhlak mulia menurut M. Quraish Shihab adalah keteladanan. Dalam rangka melakukan kebaikan, Nabi Muhammad SAW. adalah teladan yang paling sempurna untuk manusia. Akan tetapi, keteladanan di sini bukan hanya terbatas pada perilaku Nabi Muhammad saja, karena dalam ruang lingkup yang lebih kecil, keteladanan pendidik justru lebih penting diperhatikan demi perkembangan akhlak anak didiknya.

2. Tawakkal

Tawakkal terambil dari kata *wakala-yakilu* yang berarti "mewakikan", Kata wakil bisa diterjemahkan dengan "pelindung". Apabila seseorang mewakikan kepada orang lain untuk suatu persoalan, maka dia telah menjadikan wakilnya itu sebagai dirinya sendiri dalam mengelola persoalan tersebut sehingga yang diwakikan (wakil) dapat melaksanakan apa yang dikehendaki oleh orang yang menyerahkan perwakilan kepadanya.

Menjadikan Allah sebagai Wakil (mewakikan kepada Allah), dengan makna di atas, berarti menyerahkan kepadaNya segala persoalan. Dialah yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan "kehendak" manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepada-Nya. Makna ini dapat menimbulkan kesalahpahaman jika tidak dijelaskan lebih jauh.

Dalam hal ini, Quraish Shihab menyatakan bahwa yang pertama-tama harus diingat adalah keyakinan tentang keesaan Allah, antara lain, bahwa perbuatan-Nya Esa sehingga tidak dapat dipersamakan dengan perbuatan makhluk, walaupun penamaannya mungkin sama.

Kemudian sebagai contoh, Allah *Rahim* (Maha Pengasih) dan *Karim* (Maha Pemurah). Kedua sifat ini dapat dinisbahkan kepada manusia, namun hakikat dan kapasitas rahmat dan kemurahan Tuhan tidak dapat di persamakan dengan apa yang dimiliki makhluk karena mempersamakannya mengakibatkan gugurnya makna keesaan itu. Allah SWT. yang kepadaNya diwakikan segala persoalan, adalah Zat Yang Mahakuasa, Maha Mengetahui, Mahabijaksana, dan segala Maha, yang mengandung makna pujian. Manusia sebaliknya, memiliki keterbatasan dalam segala hal. Kalau demikian, "perwakilan"Nya pun berbeda dengan perwakilan manusia.

Memang benar saja, bahwa wakil diharapkan (dituntut) untuk dapat memenuhi kehendak dan harapan yang mewakikan kepadanya. Akan tetapi, karena dalam perwakilan manusia sering kali yang mewakikan lebih tinggi kedudukan dan atau pengetahuannya dari sang wakil, maka dia dapat saja tidak menyetujui (membatalkan) tindakan sang wakil atau menarik kembali perwakilannya. Ini terjadi bila dia berdasarkan pengetahuan dan keinginannya merasa bahwa tindakan tersebut merugikan. Inilah bentuk perwakilan manusia.

Akan tetapi, jika seseorang menjadikan Allah sebagai wakil, maka hal serupa tidak akan terjadi. Karena sejak semula dia telah menyadari keterbatasannya, dan menyadari pula kemutlakan kehendak Allah SWT. Tahu atau tidak tahu akan hikmah suatu perbuatan Tuhan, dia tentu menerimanya

dengan sepenuh hati.

Sama halnya seperti sabar, sebagai salah satu dari akhlak mulia, tawakkal pun dapat dibentuk dengan dua metode yang sama; pembiasaan dan mengikuti keteladanan.

Tawakkal yang terus dilatih dan dibiasakan dalam setiap pekerjaan, perlahan akan menyatu dalam hati, berikut munculnya tanda-tanda dalam tingkah laku sehari-hari, diantaranya adalah sikap senantiasa tekun berikhtiar sebaik mungkin, sederhana dalam hidup dan tidak berpanjangan angan-angan, dan tidak gelisah atau berkeluh kesah.

Tawakkal memiliki tingkatan-tingkatan menurut kadar keyakinan, tekad, dan cita orang yang bertawakkal tersebut. Menurut M. Quraish Shihab ada tiga tingkatan-tingkatan sebagaimana yang dikutip dari pendapat kaum sufi:

- a. Bagaimana penyerahan diri seorang tersangka kepada pengacara(pembelanya).
- b. Penyerahan seorang bayi kepada ibunya.
- c. Penyerahan diri mayat kepada yang memandikannya.

Yang pertama masih berpotensi menarik perwakilannya dengan mudah. Yang kedua, walau memiliki potensi, tetapi tidak mudah mengambilnya, paling-paling hanya meronta, sedangkan yang ketiga sepenuhnya tidak memiliki potensi dan tak berdaya. Walau tingkat ketiga ini diperkenankan, tetapi hendaknya ia hanya berlalu sekejap, untuk kemudian yang bertawakkal berupaya sekuat tenaga melakukan aktivitas sesuai tuntunan Allah SWT.¹⁵

Ada empat poin penting dalam pemikiran M. Quraish Shihab tentang tawakkal yaitu: pertama, Keyakinan akan keesaan Allah SWT yang tidak bisa dipersamakan dengan makhluk. Kedua, Menyadari keterbatasan diri. Ketiga, Berusaha melakukan sesuatu dalam batas kemampuan. Keempat, Berserah diri kepada Allah SWT. empat poin ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah dalam tawakkal.

Menurut M. Quraish Shihab, tawakkal sebagai salah satu dari akhlak mulia, dapat dicapai melalui metode yang serupa dengan sabar, yaitu pembiasaan dan keteladanan, dengan dua cara itulah pendidikan tawakkal akan dapat mencapai hasil yang memuaskan. Akan tetapi, sikap tawakkal dapat dengan mudah dibagi tingkatan atau tahapan pelakunya menjadi beberapa tahapan. Pertama tawakkal yang masih tergolong lemah yaitu ketika perwakilan yang diwakilkan masih bisa dengan mudah ditarik kembali. Kedua tawakkal yang tergolong menengah, di mana perwakilan yang telah diwakilkan bisa ditarik kembali namun perlu upaya keras melakukannya. Ketiga tawakkal yang tergolong kuat, yaitu ketika perwakilan yang telah diwakilkan tidak bisa ditarik kembali.

3. Takwa

Kata *taqwa*, oleh banyak ulama, dinilai terambil dari akar kata *waqa yaqi* yang bermakna "menjaga (melindungi) dari bencana atau sesuatu yang menyakitkan". Ada juga yang berpendapat bahwa kata itu terambil dari akar Ada ungkapan yang dinilai oleh sementara ulama sebagai sabda Nabi SAW. yang menyatakan, "*Al-taqi muljam*" (orang yang bertakwa itu terhalang/terkendali lidahnya). Ini mengandung arti kehati-hatian. Makna inilah yang diilustrasikan oleh *Umar bin al-Khattab* ketika menjelaskan kepada *Ubay bin Ka'b* tentang makna takwa. Katanya, "Pernahkah engkau

¹⁵ Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, h. 175

berjalan di jalan yang penuh duri?" Ubay menjawab, "Ya, pernah." "Apa yang engkau lakukan?" tanya Umar. "Aku sangat berhati-hati," jawab Ubay. "Demikian itulah takwa," ucap Umar r.a.

Dari beberapa ayat Al-Qur'an mengenai takwa, Quraish Shihab menyimpulkan bahwa terdapat tiga kelompok sifat orang-orang yang bertakwa, yaitu:

a. Iman

Iman kepada yang gaib tidak hanya berarti mempercayai wujud dan Keesaan Allah, adanya para malaikat, tetapi juga mempercayai kandungan kitab suci menyangkut hal-hal yang tidak dapat terjangkau hakikatnya oleh nalar. Di sini yang wajib digarisbawahi, di samping objek keimanan, juga substansi sertakonsekuensi logisnya: "Anda harus percaya, bukan karena anda tahu, tetapi karena anda tidak tahu". Jika demikian, maka pada saat anda beriman, anda harus sadar bahwa ada hal-hal yang tidak dapat terjangkau oleh nalar anda. Sedangkan konsekuensi keimanan, mengantar anda untuk lebih percaya kepada apa yang dijanjikan Tuhan, melebihi kepercayaan anda menyangkut apa yang berada dalam genggam tangan Anda.

b. Pengamalan Syariat

Dari pengamalan syariat, ada dua hal yang diangkat. Pertama, shalat yang melambangkan hubungan harmonis dengan Allah, dan kedua, nafkah baik dalam bentuk zakat maupun sedekah dalam keadaan lapang atau sempit. Yang kedua ini melambangkan kepedulian sosial serta hubungan baik dengan masyarakat. Kedua hubungan tersebut dapat menjadi bukti keberagamaan. Bukankah orang yang mendustakan agama adalah orang yang menghardik anak yatim? Bukankah kecelakaan akan menimpa mereka yang shalat, tetapi lengah akan makna (tujuan) shalatnya, yakni orang yang enggan memberi bantuan kepada orang yang butuh

c. Akhlak

Upaya mengungkap kebenaran melahirkan ilmu, mencari keindahan mewujudkan seni, dan upaya mewujudkan kebaikan menghasilkan etika. Anda tidak dapat mewujudkan kebaikan jika gagal mengendalikan diri. Oleh karena itu, yang diangkat oleh ayat-ayat di atas adalah hal-hal yang menyangkut etika, yaitu sifat yang berkaitan dengan pengendalian diri. Mampu menahan amarah, memberi maaf, bahkan berbuat baik terhadap yang bersalah.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan, taqwa adalah menghindar, menjauhi, atau menjaga diri. Kalimat taqwa sering disandarkan kepada Allah SWT. (*ittaquallah*). Maka yang dimaksud taqwa kepada Allah SWT. adalah upaya untuk menjauhi, atau memelihara diri dari siksaan atau adzab Allah SWT.¹⁶

Selain makna menjauhi, atau memelihara diri, taqwa juga berarti takut, yaitu takut kepada Allah SWT. atau kepada ancaman dan siksa-Nya. Kedua

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 129

makna ini, menjauhi atau memelihara diri dan takut, tentu berdekatan dan memiliki keterkaitan. Orang yang berusaha menjauhi atau memelihara diri, biasanya karena ia takut akan akibat-akibat buruk. Tanpa rasa takut, sulit dibayangkan seseorang bisa bersikap menjauh, menjaga dan waspada.¹⁷

Sebagai seorang ahli tafsir ternama, M. Quraish Shihab mengartikan Taqwa dengan aneka ragam makna. Peneliti mencoba merangkumnya sebagai rasa takut kepada Allah SWT, yang kemudian menimbulkan kewaspadaan dalam diri di setiap waktu, sehingga orang itu akan selalu terdorong untuk mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Pendidikan untuk meningkatkan ketakwaan juga dapat dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan. Membiasakan diri untuk selalu waspada dan berhati-hati dalam hidup merupakan kunci agar selalu terjaga dalam ketakwaan.

2. Sakinah

Kata *sakinah* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *sin*, *kaf* dan *nun* yang mengandung makna ketenangan, atau antonim dari guncang dan gerak. Berbagai bentuk kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut kesemuanya bermuara kepada makna di atas. Rumah dinamai *maskan* karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan setelah sebelumnya penghuninya bergerak, bahkan boleh jadi mengalami keguncangan di luar rumah. "Pisau" yang berfungsi menyembelih binatang dinamai *sikkin* dari akar kata yang sama dengan *sakinah* karena pisau tersebut adalah alat yang menghasilkan ketenangan bagi binatang, setelah sebelumnya ia bergejolak.

Dari beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan *sakinah*, Quraish Shihab mengambil beberapa kesimpulan, antara lain bahwa *sakinah* dirasakan setelah sebelumnya terjadi situasi yang mencekam, baik karena bahaya yang mengancam jiwa, atau sesuatu yang mengeruhkan pikiran pada masa kini atau masa lalu.

Banyak dari pakar bahasa menegaskan bahwa kata itu tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketenteraman

setelah adanya gejolak. Cinta yang bergejolak di dalam hati dan yang diliputi oleh ketidakpastian, akan berakhir dengan *sakinah* dan ketenteraman hati sebagai buah perkawinan. Itu sebabnya Al-Qur'an menegaskan bahwa salah satu tujuan perkawinan adalah agar pasangan mendapat *sakinah* atau ketenangan dan ketenteraman.

Sakinah bukan sekadar terlihat pada ketenangan lahir yang tercermin pada kecerahan air muka, sebab, yang demikian ini bisa muncul akibat keluguan, ketidaktahuan atau bahkan kebodohan.

Akan tetapi, ia terlihat pada kecerahan air muka yang disertai dengan kelapangan dada, budi bahasa yang halus, yang dilahirkan oleh ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati, serta bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang kuat. Pada tahap ini, seseorang telah menguasai dan memimpin sisi dalamnya sehingga tercipta keserasian dan keharmonisan antara semua unsur yang berbeda, bahkan yang bertentangan di dalam jiwanya.

Itu sebabnya, ciri *Ibad Ar-Rahman* (hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih), antara lain, adalah lapang dada, tabah, dan tenang dalam menghadapi segala situasi.

Quraish Shihab menyatakan, siapa pun yang telah dihiasi jiwanya oleh *sakinah*, pasti tidak banyak berbicara, tetapi banyak berpikir. Kalau berbicara

¹⁷ Ilyas Ismail, *Pilar-pilar Taqwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spritual*

tidak bersuara keras, apalagi berteriak dan mengutuk, lemah lembut, jauh dari keributan, dan selalu memberi maaf. Sederhana dalam hidup, tetapi sangat teliti dan baik dalam penampilan dan kerjanya, disertai dengan kesungguhan, kebenaran, serta kesetiaan dan moderat.

Mengenai proses untuk menggapai sakinah, diperlukan syarat tertentu untuk mengundang kehadirannya. Yaitu hati harus disiapkan dengan kesabaran dan ketakwaan. Sakinah diturunkan Allah ke dalam hati, demikian ayat-ayat di atas mengungkapkannya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa hal itu baru diperoleh setelah melalui beberapa tahapan.

Bermula dari mengosongkan hati dari segala sifat tercela, dengan jalan mengakui dosa-dosa yang telah diperbuat, kemudian "memutuskan hubungan" dengan masa lalu yang kelam, dengan penyesalan dan pengawasan ketat terhadap diri menyangkut hal-hal mendatang. Sesudah itu disusullah dengan *mujahadah* melawan sifat-sifat jiwa tercela dengan mengedepankan sifat-sifatnya yang terpuji, mengganti yang buruk dengan yang baik, seperti kekikiran dengan kedermawanan, kecerobohan dengan keberanian, egoisme dengan pengorbanan, sambil memohon bantuan Allah dengan berzikir, mengingat-Nya, yang dapat disimpulkan dengan upaya menghiiasi diri dengan ketabahan dan takwa.

Sifat-sifat itulah yang mengantarkan kepada kesadaran bahwa pilihan Allah adalah pilihan yang terbaik, bahkan mengantarnya untuk "Tidak menghendaki bagi dirinya kecuali apa yang dikehendaki-Nya, tidak juga mengharapakan sesuatu kecuali yang dikehendaki-Nya". Saat itu, pasti

betapapun hebatnya kecemasan akan berubah menjadi ketenangan, dan betapapun mencekamnya ketakutan akan beralih menjadi ketenteraman. Itulah tanda bahwa sakinah telah bersemayam di dalam hati.

Dalam buku ini, sakinah atau ketenangan dipaparkan oleh M. Quraish Shihab dengan begitu indah. Di mana orang yang jiwanya telah dihiasi oleh sakinah akan dianugerahi air muka yang cerah, dada yang lapang, hati yang suci, dan lain sebagainya.

Sakinah sebagai akhlak mulia idealnya juga dapat diusahakan dengan pendidikan yang tepat. M. Quraish Shihab tidak hanya menjelaskan perihal metodenya berupa pembiasaan dan keteladanan, tetapi juga langkah-langkah penting yang harus disiapkan sebelum ia ditumbuhkan, diantaranya adalah pengosongan hati dari sifat-sifat tercela.

Kesimpulan

Berdasarkan sumber-sumber yang telah peneliti kumpulkan untuk diteliti dan dianalisis mengenai Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Pendidikan Akhlak dalam Buku Secerach Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an, terdapat beberapa nilai akhlak yang peneliti batasi ruang lingkupnya hanya menjadi 4 poin penting, yaitu: 1) Sabar, 2) Tawakkal, 3) Takwa, 4) Sakinah. Adapun mengenai pendidikan agar nilai-nilai akhlak di atas dapat terbentuk kokoh dalam diri manusia, diperlukan syarat dan langkah-langkah tertentu di setiap bentuk nilai akhlaknya. Akan tetapi, M. Quraish Shihab secara umum menyatakan bahwa terdapat dua cara yang dapat dilakukan untuk pembentukan akhlak, yaitu pertama pembiasaan atau juga dinamakan *takhalluq* dan kedua meniru keteladanan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Agar akhlak mulia benar-benar terbentuk pada diri anak didik, seorang pendidik hendaknya memiliki pemahaman yang dalam serta luas dalam bidangnya. Karena anak didik seringkali menjadikan pendidik (guru) sebagai idola maka sebagai figur pendidikan seorang pendidik harus menunjukkan uswatun hasanah seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Pengetahuan yang luas serta dalam, komunikasi yang baik, cara penyampaian yang tepat, bertujuan mendidik bukan sekedar mengajar, keteladanan serta perlakuan yang baik terhadap peserta didik akan membantu terbentuknya akhlak luhur.

2. Bagi Anak Didik

Penting untuk diperhatikan bahwa yang menjadi pusat dalam proses pembentukan akhlak mulia adalah diri sendiri. Transformasi akhlak yang kurang baik kepada akhlak mulia juga dimulai dari diri sendiri. Jangan pernah berhenti untuk memperbaiki diri sendiri. Untuk menanamkan akhlak mulia tidak cukup hanya dengan pembelajaran, akhlak mulia hanya dapat dicapai dengan pendidikan, salah satunya adalah dengan cara terus-menerus melakukan pembiasaan. Sehingga dengan berjalannya waktu, akhlak mulia benar-benar telah menjadi suatu kebiasaan.

Daftar Pustaka

- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaebani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012),
- Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003),
- Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004)
- Franz Margin Suseno, *Etika*. (Jakarta: Kanisius. 1987)
- M. Solihin dan M. Rosyd Anwar, *Ahlak Tasawuf; Manusia Etika, dan Makna Hidup* (Bandung; Nuansa, 2005)
- Ahmad Syukri, *Dialog Islam dan Barat: Aktualisasi Pemikiran Etika Sutan Takdir Alisjahbana* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007),
- Yuhanar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Jogjakarta:Pustaka Pelajar Offset, 1999),
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perpsektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007),
- Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999),
- M. Quraish Shihab, *Pendidikan Akhlak dalam Buku Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran*, (Bandung: Mizan, 2002),
- M. Quraish Shihab, *Ada Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. (Tangerang: Lentera Hati, 2016),
- Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 73
- M. Quraish Shihab, *Pendidikan Akhlak dalam Buku Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran*,
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2006),
- Ilyas Ismail, *Pilar-pilar Taqwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spritual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)

